

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berpikir, di dalam otak manusia bersemayam akal budi sebagai tempat pikiran beroperasi. Semua yang ada dalam pikiran merupakan akumulasi dari banyak hal, seperti tradisi, pola adat istiadat, ajaran, pengalaman, olahan indra, imajinasi, dan seterusnya. Ada kalanya dalam pikiran manusia terbersit pertanyaan tentang hal-hal yang tidak selesai hanya dengan satu atau dua kali jawaban dan mengarah pada pertanyaan-pertanyaan lanjutan, karena dari jawaban yang tidak memuaskan membuat manusia ingin lebih mengetahui tentang kebenaran dan keingintahuan yang lebih.<sup>1</sup>

Semakin berkembangnya zaman banyak penemuan dari ilmuan yang menciptakan alat teknologi yang semua penemuan itu merupakan hasil dari pemikiran manusia, dalam dunia kehidupan sekarang ini sudah banyak ditemukan teknologi dimana-mana dan hampir semua kegiatan sehari-hari dibantu oleh teknologi. Teknologi seperti memasak makanan, mencuci pakaian, menulis, membaca, dan sebagainya. Hidup manusia sudah sepenuhnya dimediasikan oleh teknologi, sangat sukar untuk memikirkan hidup tanpa alat, mesin ataupun fasilitas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Yesaya Sandang, *Dari Filsafat Ke Filsafat Teknologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 11.

<sup>2</sup>Francis Lim, *Filsafat Teknologi Don Idhe Tentang Dunia, Manusia, dan Alat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 1-2.

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Hal seperti itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti *smartphone* membuat orang dengan mudah mencari semua informasi yang ada di media sosial sesuai apa yang dibutuhkan melalui jaringan internet.<sup>3</sup>

Media sosial merupakan salah satu *platform* yang muncul di media siber.<sup>4</sup> Media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh beberapa media siber lainnya, dengan batasan-batasan dan ciri khusus tertentu yang hanya dimiliki oleh media sosial dibanding dengan media lainnya. Adapun karakteristik media sosial, yaitu jaringan, informasi, arsip, interaksi, simulasi sosial dan konten oleh pengguna.<sup>5</sup>

Di dunia internet khususnya media sosial seperti *Facebook, Instagram, Twitter, Path* dan lain sebagainya sangat banyak ditemukan teks-teks dengan menggunakan gaya mengkritik dengan isu-isu maupun kejadian-kejadian yang populer sedang diperbincangkan masyarakat saat ini yang *hits* dan *viral*. Hal tersebut biasanya dinamakan dengan sebutan *meme*.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia yang mayoritas masyarakatnya mempunyai kreativitas yang tinggi. Maksudnya barang-barang yang sudah tidak terpakai didaur ulang kembali, bahkan ada juga yang bisa mengotak-atik

---

<sup>3</sup>Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi* (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2016), 1.

<sup>4</sup>Media Siber adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik, isi dari media siber adalah segala yang dibuat atau dipublikasikan oleh penggunanya antara lain artikel, gambar, komentar, suara, video, dan berbagai bentuk unggahan yang melekat pada media siber, seperti blog, forum, komentar pembaca dan pemirsa, dan bentuk lain.

<sup>5</sup>Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi* (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2016), 15-16.

barang elektronik dan memodifikasi berbagai kendaraan roda dua dan empat. Tingkat kreativitas yang tinggi tidak hanya di dunia nyata, banyak orang-orang yang berkarya di dunia internet seperti mengedit teks-teks, dan foto yang akhirnya jadi *meme*.<sup>6</sup>

Cara membuat *meme* tidak sulit. *Meme* hanya terdiri dari dua aspek. *Pertama*, aspek visual dimana aspek ini menggunakan potongan gambar atau ilustrasi yang biasanya untuk menunjukkan emosi yang dirasakan. Misalnya, wajah orang yang berekspresi kaget, gambar binatang dalam posisi tertentu atau karikatur yang dianggap sebagai personifikasi emosi. *Kedua*, aspek teks, yaitu *meme* yang dapat dicirikan dengan adanya teks yang berada diantara visual dan biasanya berada di atas dan di bawah. Teks bagian atas merupakan sebuah pernyataan yang menunjukkan satu situasi dan teks bagian bawah sebagai pelengkap pernyataan yang menunjukkan lanjutan atau jawaban, bisa juga pertanyaan atas pernyataan sebelumnya.<sup>7</sup>

*Meme* sangat banyak ditemukan dalam karakter seseorang yang mencakup: *meme* lucu, *meme* motivasi, *meme* penghinaan, *meme* partai politik dan masih banyak lagi dalam bentuk lain yang tersebar luas di media sosial. Kata *meme* pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins dari bukunya yang berjudul *The Selfish Gene* pada tahun 1976. Istilah *meme* berasal dari bahasa Yunani “*mimeme*” yang artinya sesuatu yang menyerupa atau menirukan.<sup>8</sup> Richard Dawkins memakai istilah ini untuk mendefinisikan bahwa sebagian besar kebiasaan atau perilaku manusia itu bukan karena faktor genetik, melainkan karena kultur atau budaya yang ada

---

<sup>6</sup>Ahmad Fauzan, *Meme “Piye Kabare Le ? Enak Jamanku To” Perspektif Semiotika Roland Barthes, Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018), 2.

<sup>7</sup>Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi* (Bandung: Sombiosa Rekatama Media, 2016), 126.

<sup>8</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/Meme>, diakses pada tanggal 14 April 2019.

disekitarnya. Kebiasaan yang bukan berasal dari genetika itu yang bisa dikatakan sebagai gambaran proses mental seseorang dari upaya mengamati maupun belajar dari realitas di luar diri.<sup>9</sup>

Secara sederhana jika dipahami menggunakan logika bahwa penyebaran atau perkembangan *meme* dilakukan dengan cara replikasi dari *meme-meme* yang sudah ada. Maksudnya, *meme* akan terus-menerus melakukan replikasi melalui suatu kebiasaan atau gagasan tertentu sehingga menjadi pola yang berulang-ulang dan pada akhirnya membentuk pola kebudayaan dalam skala besar. Sifat dari *meme* tidak hanya mereplikasi, *meme* juga bisa mengalami proses evolusi dan perubahan dari waktu ke waktu.<sup>10</sup>

*Meme* merupakan bentuk kesenian protes baru yang kini sangat dominan di berbagai negara, karena mudah dibuat dan mudah disebarkan, *Meme* efektif menyampaikan perspektif atau pesan. *Meme* juga sanggup mengungkapkan renungan mendalam, seperti protes kesenian yang lebih lazim, menurut tinjauan ahli, bahkan ada aliran yang memulai muncul yang disebutkan ahli sebagai “*Meme* aktivis”. Artikel ini mengutip pendapat Benjamin Burroughs, guru besar kajian media di Universitas Nevada, Las Vegas, kepada VICE yang ungapannya adalah: “Kemampuan *Meme* memberdayakan massa agar berani melawan tirani bisa sangat kuat. *Meme* betul-betul sarana perlawanan terhadap penyalahgunaan kekuasaan. *Meme* menyebar cepat, berevolusi dan bertransformasi. Selain itu, *Meme* lebih susah

---

<sup>9</sup>Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Sempoa Rekatama Media, 2016), 125.

<sup>10</sup><https://www.selasar.com/budaya/meme-karya-seni-yang-postmodern>. Diakses pada 27 April 2017.

*dihentikan dengan cara yang biasanya dipakai bentuk protes komunikatif lainnya, misalnya konser perdamaian atau mimbar bebas”.*<sup>11</sup>

Pada musim pemilu tahun 2019 di Indonesia sangat banyak *meme* di media sosial yang memuat konten politik dengan sentuhan gaya satire, metafora, parodi, yang kerap sekali mengabaikan norma sopan santun dan etika komunikasi politik. Semua *meme* tersebut akhir-akhir ini ramai dimanfaatkan oleh aktor politik guna menjadi salah satu senjata paling ampuh di medan pertarungan politik. *Meme-meme* itu biasa dikenal dengan sebutan “*meme Politik*”. *Meme* politik menggunakan gaya bahasa penyampaian pesan sindiran, ungkapan secara tidak langsung, dan plesetan yang pastinya begitu menarik dan mempengaruhi pembaca. Salah satu *meme* politik yang fenomenal terjadi di Indonesia yaitu *meme* Presiden Jokowi disaat isu “2019 ganti presiden” menjadi trending topik di media sosial.<sup>12</sup>

Pemilu presiden 2019 di Indonesia menjadi pusat perhatian. Hal ini terlihat dengan partisipasi publik makin menguatnya dalam mengisi opini ruang publik tentang politik tertentu di media sosial. Selain itu ada eskalasi perbincangan pemilu dijumpai oleh medium internet lewat berbagai fasilitas media sosial dan forum interaktif lainnya. Gambaran kombinasi antara internet dan pemilu terdapat pada *meme* yang sudah menjadi kultur baru. Beberapa *meme* politik sangat populer yang

---

<sup>11</sup>Sage Lazzaro, “*Meme Resmi Diakui Ilmuan sebagai Seni Protes Generasi Masa Kini*” dalam [www.vice.com/id\\_id/article/mbzxa3/meme-resmi-diakui-ilmuan-sebagai-protes-generasi-masa-kini?utm\\_source=vicidfb](http://www.vice.com/id_id/article/mbzxa3/meme-resmi-diakui-ilmuan-sebagai-protes-generasi-masa-kini?utm_source=vicidfb), diakses pada 5 maret 2019.

<sup>12</sup><https://www.kompasiana.com/akbaranzulai6042/5b2b9e6c16835f2fc20c8eb4/snjata-ampuh-meme-politik?page=all>. Diakses pada 21 Juni 2018.

merupakan hasil karya netizen. Jumlah *meme* sangat besar dengan tema politik yang mendapat porsi besar di media sosial.<sup>13</sup>

Media sosial menjadi wadah untuk mengeksplorasi berbagai macam aktivitas seseorang. Musim pemilu 2019 banyak *meme* politik yang mengatasnamakan agama. Agama seolah-olah menjadi ujung tombak dan senjata untuk orang berdemokrasi, dengan cara membuat *meme* dan dimasukan isu-isu berbau agama dan politik membuat kebanyakan orang lebih kuat berpartisipasi dalam dunia politik. Pada dasarnya *meme* politik memuat teks yang memiliki berbagai macam metafora dan dapat mengendalikan pikiran seseorang sehingga kemungkinan seseorang dapat membayangkan representasi subjektif sesuatu. Ini yang menjadi alasan *meme* politik bisa menjadi sebuah representasi realitas. Hal ini yang biasa disebut oleh Jacques Derrida dengan logosentrisme yang artinya kepercayaan kepada makna-makna logika universal dalam nalar manusia yang sudah ada sebelum jenis-jenis berpikir lain lahir.<sup>14</sup>

Logosentrisme mengandaikan bahwa bahasa merupakan medium yang cukup diri dalam rangka ekspresi bahasa atau komunikasi makna dapat dijelaskan dalam kerangka tindak pemberi makna dari subjek yang sadar. Logosentrisme berhubungan erat dengan bahasa sebagai media untuk mengungkap *meme* dengan petanda sebagai

---

<sup>13</sup>Rendy Pahrin Wadipalapa, "Meme Culture dan Komedi-Satire Politik: Kontestasi Pemilihan Presiden dalam Media Baru," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, Juni 2015, 2.

<sup>14</sup>Jacques Derrida, *Writing and Difference*, terj. Alan Bass (London: Routledge Classics, 2002), 21.

esensi makna murni. *Meme* politik banyak menggunakan teks-teks dan tanda-tanda untuk mengungkap pemahaman terhadap realitas.<sup>15</sup>

Istilah *defferance*, bagi Derrida ialah untuk menunjukkan tugas dekonstruksi mengungkap hubungan antara yang asali dan sekunder, fondasi dan bukan fondasi, autentik dan artifisial, alamiah dan suplemen dekonstruksi secara abitrer di dalam filsafat. Dalam *meme* yang terdapat hubungan alamiah dan suplemen misalnya dalam *meme* itu memuat tulisan, representasi, dan imaji, sehingga dengan dekonstruksi dapat memberikan ruang bagi perbedaan dalam teks, mengungkap apa yang terlupakan di dalam teks, sesuatu yang diangkat itu memang sudah mendiami teks dan bukan di luar teks.<sup>16</sup>

Kajian tentang *meme* dalam perspektif Derrida sangat perlu, karena pembacaan dekonstruktif terhadap *meme* sangat jarang diteliti. Artinya tidak banyak orang yang dapat menangkap makna dari isi *meme* politik yang tersebar di media sosial. Penulis menggunakan perspektif Derrida untuk menjelaskan bahwa teks memiliki tujuan dan maksud tertentu yang terkandung di dalam *meme* politik. Hal ini untuk memperlihatkan apa saja yang ingin disampaikan dalam *meme* politik di media sosial. Penelitian ini menarik bagi penulis untuk mengkaji *meme* politik menggunakan dekonstruksi Jacques Derrida dan ketertarikan penulis ini akan penulis tuangkan dalam sebuah judul penelitian “Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida Mengenai Agama Dalam *Meme* Politik Pemilu 2019 Di Media Sosial”.

---

<sup>15</sup>A. Setyo Wibowo, *Para Pembunuh Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 96.

<sup>16</sup>A. Setyo Wibowo, *Para Pembunuh Tuhan*. 99-100.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja *meme* politik pemilu 2019 mengenai agama di media sosial ?
2. Bagaimana *meme* politik pemilu 2019 mengenai agama di media sosial berdasarkan perspektif teori dekonstruksi Jacques Derrida ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja *meme* politik pemilu 2019 mengenai agama di media sosial.
2. Untuk mengetahui bagaimana *meme* politik pemilu 2019 mengenai agama di media sosial melalui perspektif teori dekonstruksi Jacques Derrida.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dalam hal teoritis maupun praktis. Adapun penelitian ini memiliki signifikansi dalam hal:

1. Secara Teoritis, memberi kontribusi ilmiah tentang analisis dekonstruksi Jacques Derrida dalam membongkar berbagai fakta kekinian.



2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perspektif alternatif dalam membaca berbagai perkembangan yang ada di media sosial.

### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan penegasan judul dengan menjelaskan maksud dari kata-kata istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini. Adapun cakupan dalam penelitian ini adalah “Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida Mengenai Agama Dalam *Meme* Politik Pemilu 2019 DiMedia Sosial”.

*Meme* merupakan bagian dari budaya parodial kontemporer, misalnya sebuah lelucon yang muncul di internet dan ditransmisikan secara *online*. Patut diperhatikan bahwa *meme* tidak hanya sekedar lelucon, tetapi cerminan dari realitas dunia nyata hanya disajikan dengan visual yang menarik. *Meme* terdiri dari dua aspek. Pertama, aspek visual dimana aspek ini menggunakan potongan gambar atau ilustrasi yang biasanya untuk menunjukkan emosi yang dirasakan. Misalnya, wajah orang yang berekspresi kaget, gambar binatang dalam posisi tertentu atau karikatur yang dianggap sebagai personifikasi emosi. Kedua, aspek teks. *meme* dapat dicirikan dengan adanya teks yang berada diantara visual dan biasanya di atas dan di bawah. Teks bagian atas merupakan sebuah pernyataan yang menunjukkan satu situasi dan

teks bagian bawah merupakan pelengkap pernyataan yang menunjukkan lanjutan atau jawaban, bisa juga pertanyaan atas pertanyaan sebelumnya.<sup>17</sup>

Istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi, akan tetapi definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebutkan “media”, yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai dengan teknologinya. Koran merupakan representasi dari media cetak, sementara itu radio merupakan media audio dan televisi sebagai media audio-visual merupakan representasi dari media elektronik, dan internet merupakan representasi dari media *online* atau di dalam jaringan. Kata “sosial” dalam media sosial secara teori semestinya didekatkan oleh ranah sosiologi. Dalam teori sosiologi disebutkan bahwa media pada dasarnya adalah sosial, karena media merupakan bagian dari masyarakat dan aspek dari masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk perangkat teknologi yang digunakan.<sup>18</sup>

Media sosial lebih mengacu pada kegiatan, praktek, dan perilaku diantara antara komunitas orang yang berkumpul online untuk berbagi informasi, pengetahuan, dan pendapat melalui media percakapan. Media percakapan adalah aplikasi berbasis *web* yang memungkinkan bentuk kata, gambar, video, dan audio. Kemungkinan besar ada beberapa komunitas, dan jika orang pernah menggunakan komputer atau ponsel untuk membaca *blog*, menonton video *Youtube*, mendengarkan *Podcast*, atau mengirim

---

<sup>17</sup>Rulli Nasrullah, *Media Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 125.

<sup>18</sup>Rulli Nasrullah, *Media Sosial: perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoknologi* (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2016), 3-7. Christian Fuchs, *Social Media a Critical Introduction* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), 38-39.

pesan teks ke anggota lain dari grup atau komunitas, orang itu sudah melakukan interaksi di media sosial.<sup>19</sup>

*Instagram* merupakan salah satu sarana media sosial yang banyak digunakan orang untuk membagikan foto-foto di media sosial. Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. Instagram berasal dari pengertian keseluruhan fungsi kata ini. Kata “*insta*” berasal dari kata “*instan*”, instagram dapat menampilkan foto-foto secara instan. Sedangkan kata “*gram*” berasal dari kata “*telegram*” yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan instagram yang dapat mengunggah foto menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itu, *instagram* merupakan gabungan kata dari *instan* dan *telegram*.<sup>20</sup>

Dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks, untuk membongkar teks yang bermuatan makna filosofis. Pembacaan dekonstruksi tidak hanya berfokus untuk menemukan makna tertentu sebuah teks, tetapi menelisik bagaimana teks melahirkan beragam makna. Karena itu, jika sebuah *meme* dianalisis menggunakan dekonstruksi dapat membongkar dan menemukan makna-makna filosofis yang terdapat dalam sebuah *meme*.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Lon Safko and David Brake., *The Social media bible : tactics, tools, and strategies for business success* (Canada: John Wiley & Sons, Inc, 2009), 6.

<sup>20</sup>Tina Apriiana, *Analisis Semiotika Meme Politik Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 Pada Media Instagram*, Skripsi (Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, 2017), 18-20.

<sup>21</sup>A. Setyo Wibowo, *Para Pembunuh Tuhan*, 92-93.

## F. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, terdapat penelitian yang melakukan kajian tentang *meme*, akan tetapi penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian teliti yaitu tentang “Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida Mengenai Agama Dalam *Meme* Politik Pemilu 2019 Di Media Sosial”. Beberapa penelitian yang dianggap penulis melakukan kajian yang serupa, antara lain adalah:

Penelitian jurnal berjudul “*Play On Words on Nurhadi-Aldo Political Memes*” oleh Intan Rawit Sapanti, dari *Indonesian Literature Department, Faculty of Literature, Culture, and Communication, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*, tahun 2019. Penelitian ini melihat sindiran politik dalam bentuk Nurhadi-Aldo yang timbul selama Pemilihan Presiden 2019 adalah salah satu reaksi terhadap kampanye hitam *meme* besar atau negatif yang terjadi saat ini. Pasangan fiktif ini muncul sebagai bentuk penyegaran yang bisa menghibur masyarakat melalui *meme* yang lucu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi permainan kata yang digunakan dalam *meme* Nurhadi-Aldo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif, termasuk kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan observasi, yang terdiri dari teknik penyadapan dan pencatatan lanjut, dan teknik percakapan observasi yang tidak terlibat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua aspek bahasa yang dilakukan dalam *meme* ini, yaitu aspek fonologi dan semantik mendukung tingkat kepandaian *meme*. Sementara ada dua strategi yang dilakukan dalam aspek fonologis, yaitu pengulangan bunyi dan bunyi. Lima strategi digunakan

dalam aspek semantik, mulai dari pepatah, polisemi singkatan, metafora hingga silogisme.

Jurnal berjudul *“Political Identity and Challenges for Democracy Consolidation in Indonesia”* oleh Lili Romli, dari *Center for Political Studies, Indonesian Institute of Sciences*, Indonesia, tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan tentang munculnya identitas politik di Indonesia, terutama di komunitas Islam. Sebagai bangsa, Indonesia heterogen dalam agama, etnis dan regionalisme, sehingga munculnya identitas politik tidak dapat dihindari pasca kemerdekaan, masalah identitas politik, telah muncul dan berkembang, di era reformasi, masalah identitas politik tidak hanya menyebabkan konflik horizontal, tetapi juga memasuki persaingan politik dalam pemilihan Bupati, Gubernur, dan Presiden. Pada Pemilu Gubernur Jakarta 2017, masalah identitas politik muncul sebagai upaya untuk menekan para pemain lama. Demikian juga dengan pemilihan kepala daerah tahun 2018 identitas politik muncul di beberapa daerah dimana para kandidat menggunakan isu-isu politik berbasis etnis dan agama. Memasuki 2019 Pilkada serentak gejala kemunculan identitas politik juga sudah mulai bermunculan, dalam beberapa survei, beberapa orang khawatir bahwa kemunculan identitas politik akan mewarnai kampanye dan kontestasi. Munculnya fenomena identitas politik ini akan mengganggu masa depan demokrasi di Indonesia. Apalagi para aktor yang menggunakan identitas politik dilakukan oleh beberapa elit dan masyarakat sipil, yang pada kenyataannya, merupakan aktor utama untuk konsolidasi demokrasi di Indonesia.

Penelitian skripsi berjudul *“Representasi Budaya Populer Meme Comic Indonesia “Analisis Semiotika Meme Dalam Fanspage Meme Comic Indonesia”* oleh

mahasiswa Muh. Ilham dari Universitas Hasanuddin, tahun 2017. Penelitian tersebut mendapatkan data yang diperoleh dari observasi dan pengumpulan data berupa teks gambar internet *meme* dari Fanspage *Meme Comic Indonesia* dan data sekundernya diperoleh dari studi pustaka, dengan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *meme* komik atau *meme* secara keseluruhan menggunakan beberapa bentuk penanda dalam popularitas dalam sebuah masa tertentu. Penanda dihadirkan dalam bentuk penanda ikon, simbol, atau indeks penanda zaman tertentu. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai untuk menjelaskan pesan/makna yang terkandung dalam sebuah *meme* dengan menggunakan model segitiga makna Charles Saunders Pierce, yaitu: *Sign* (tanda), objek, dan interpretan.

Penelitian jurnal berjudul “*Meme Templates as Expressive Repertoires in a Globalizing World: A Cross-Linguistic Study*” oleh Asaf Nissenbaum dan Limor Shifman. Dari *Journal of Computer-Mediated Communication*, tahun 2018. Penelitian ini menggunakan *template meme* sebagai lensa untuk mengeksplorasi globalisasi budaya, dengan mengkonseptualisasikan sebagai repertoar ekspresif yang secara bersamaan memungkinkan dan membatasi ekspresi, memeriksa dimensi global dan lokal dari budaya *meme* mainstream. Menelusuri 100 *template* terbatas dalam generator *meme* dalam bahasa Inggris, Jerman, Spanyol, dan Cina, menggunakan 10 contoh untuk menentukan masing-masing. Menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif, untuk memeriksa bentuk, identitas sosial, dan emosi yang tertanam dalam *template* tersebut.

Penelitian jurnal berjudul “*Hoax in Modern Politics: The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy*” oleh Pratiwi Utami, dari School of Media, Film, and Journalism, Faculty of Arts, Monash University, Australia, tahun 2018. Penelitian ini melihat bagaimana penyebaran hoax di media sosial telah berkontribusi pada ketegangan politik di banyak negara. Pemilihan presiden AS 2016 memberikan bukti bagaimana berita palsu dapat menghasilkan lebih banyak keterlibatan media sosial dari pada berita nyata. Indonesia multikultural, anti-komunis, anti-Kristen, dan anti-Cina meningkatkan tingkat sensitivitas dan sentimen, terutama ketika berhadapan dengan masalah rasial. Penelitian ini membahas peran tipuan dalam politik kontemporer Indonesia, serta menyelidiki karakteristik informasi tipuan yang beredar di media sosial selama pemilu Jakarta 2017 menggunakan pendekatan praktik memetika. Studi ini melihat kebohongan sebagai telah bertindak seperti *meme* dalam hal cara mereka membongkar sumber materi yang ada untuk memanfaatkan ide-ide atau sentimen orang terhubung dengan. Hoax sebagai *meme* mengubah barang asli menjadi bentuk baru artefak, dengan pesan baru yang beresonansi dengan kepercayaan yang ada di masyarakat. Akibatnya, hoax dapat menciptakan budaya berdasarkan kepercayaan bersama di antara masyarakat di era polarisasi yang meningkat, hoax memiliki berpotensi menjadi sarana keberpihakan politik, dengan kecenderungan untuk mengalahkan kebenaran dan membuat orang menjauh dari fakta-fakta yang diyakini. Tipuan bisa menjadi ancaman bagi demokrasi partisipatif.

Penelitian skripsi berjudul “*Meme “Piye Kabare Le ? Enak Jamanku To” Perspektif Semiotika Roland Barthes*” oleh Ahmad Fauzan mahasiswa jurusan Akidah Filsafat Islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun

2018. Penulis menguraikan meme “*Piye Kabare Le ? Enak Jamanku To*” yaitu meme bergambarkan presiden kedua Indonesia dengan melambaikan tangan. Penelitian tersebut dipandang urgen untuk meneliti tentang meme dan sejarahnya, serta mengaitkan meme “*Piya Kabare Le ? Enak Jamanku to*” dengan teori semiotika Roland Barthes seorang tokoh pusat kajian bahasa, sastra, budaya, dan media yang mengkaji mengenai tanda. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dalam proses pencarian data, peneliti menggunakan metode kepustakaan dimana metode ini mengkaji buku-buku yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti, khususnya mengenai semiotika Roland Barthes.

Penelitian jurnal berjudul “*Meme-ing Electoral Participation*” oleh Benita Heiskanen, dari jurnal *European journal of American studies*, tahun 2017. Penelitian ini melihat kasus pemilihan pendahuluan presiden sebagai penjelasan parsial dari Bernie Sanders yang tidak mungkin menantang pencalonan dugaan Hillary Clinton di pemilihan pendahuluan 2016. *Bernie Sanders Dank Meme Stash* "(BSDMS), yang dibuat oleh dua mahasiswa di tahun 2015, pada bulan September 2016, Independent menerbitkan pemilihan paling *meme* dalam sejarah AS sebagai hampir 450.000 pengikut pada Mei 2016, dalam sebuah artikel yang berjudul, "*Memes, Bukan Kebutuhannya, Bisa Menghemat Hillary Clinton*" Perlombaan Presidensial AS, meminta perhatian pada daya tarik *meme* sebagai alternatif untuk media arus utama dalam kemunduran, dengan peringatan bahwa para politisi mengabaikan mereka atas risiko mereka sendiri. Sementara itu penelitian ini juga melihat bagaimana pembuat *meme* tertarik pada kampanye Sanders yang paling vokal dan terlihat selama musim primer, sebuah artikel pada Oktober 2016 oleh New York Times mengembangkan



*meme* yang dibuat oleh komunitas pro-Trump pada Achan dan Reddit. Meskipun masih dalam perdebatan karena dengan kurangnya bukti kuantitatif apakah mampu mempengaruhi perilaku politik de facto. Konsensus dalam menunjuk ke *meme* adalah surat kabar arus utama adalah bahwa mereka memiliki kemampuan luar biasa untuk melibatkan orang-orang yang biasanya tidak terlibat dalam proses politik bipartisan.

Penelitian jurnal berjudul “*Strongman of Political Party at Local Level: A Case Study on Fight between Blater and Lora Elites in Partai Amanat Nasional in Malang, Indonesia*” oleh Jainuri dan Solahudin, dari Department of Governmental Science Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia, tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan elite lokal partai politik di Malang, Jawa Timur, Indonesia. Peneliti sebelumnya menemukan bahwa ada variasi, relasi dan interaksi antar elit politik di tingkat lokal, di Malang, di Provinsi Jawa Timur, ada beberapa daya lokal politik dalam prakteknya yaitu *Blater elite and Lora elite*. *Blater elite* merupakan sekelompok orang lokal yang memiliki jatah laborasi kuat dengan elit oligarki ditingkat lokal. Keduanya telah melakukan praktik yang tidak adil dari nepotisme dalam bidang politik untuk mencapai kekuasaan dari Partai Amanat Nasional (PAN) di tingkat lokal. Disisi lain, Lora elite adalah sekelompok orang kuat di lokal, bekerjasama secara sinergis dengan elit demokrasi untuk memiliki akses kekuatan partaipolitik, singkatnya, baik dari elit politiktelah kompetitif untuk mendapatkan kekuatan PAN, dalam rangka untuk menggambarkan dinamika partai elit politik lokal, kebutuhannya adalah untuk memenuhi metodologi penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau ucapan-ucapan dari individu-individu atau perilaku yang diamati.

Penelitian jurnal berjudul “*Culture Jamming Phenomenon in Politics (The Jokowi’s Memes in TIME Publication’s Cover and TokoBagus.com Advertisement)*” oleh Pinkey Triputra dan Fievielina Sugita, dari University of Indonesia, Jakarta, Indonesia dan Tarumanagara University, Jakarta, Indonesia, tahun 2016. Penelitian ini melihat dari gangguan budaya hasil dari gerakan postmodernitas yang ditandai oleh kritik sosial dan penolakan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan modernitas. Tujuannya adalah mengubah konten politik dengan mengubah simbol untuk merekonstruksi makna yang melemahkan niat pengiklan menggunakan teknologi komunikasi. Akibatnya, target akan menerima makna baru dalam perspektif budaya atau politik. Fenomena kemacetan budaya dalam politik dapat ditemukan dalam bentuk *meme*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bentuk *meme* sebagai unit dasar budaya yang telah muncul dalam rezim Jokowi pertama *meme* yang merekonstruksi Jokowi dalam sampul publikasi TIME diterbitkan pada Oktober 2014. *Meme* kedua merekonstruksi Jokowi sebagai objek iklan Tokobagus.com. *Meme* ini digunakan sebagai media kritik baru dan juga alat yang efektif untuk oposisi biner dan mengotori isu-isu politik.

Penelitian skripsi berjudul “*Representasi Kritik Dalam Meme Politik (Studi Semiotika Meme Politik Dalam Masa Pemilu 2014 Pada Jejaring Sosial “Path” Sebagai Media Kritik di Era Siber)*” oleh mahasiswa Rosa Redia Pusanti dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2015. Penulis melakukan penelitian mengenali tanda-tanda yang dapat representasikan kritik “*nitizen*” dalam bentuk *meme* politik yang tersebar di jejaring sosial “*Path*” selama masa pemilu 2014. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa ikon, indeks dan simbol dalam *meme* politik

memiliki potensi untuk menyampaikan pesan secara kuat melalui bentuk visual dan vernakularnya untuk menjebatani keterlibatan politik yang menyentangkan di jejaring sosial “Path” dengan kesadaran kritis. penelitian ini menggunakan alat analisis semiotika untuk menemukan makna dan tanda yang tersembunyi dalam *meme* politik.

Penelitian jurnal berjudul “*Binders full of LOLitics: Political humour, internet memes, and play in the 2012 US Presidential Election (and beyond)*” oleh Geniesa Tay, dari University of Canterbury, New Zealand, tahun 2014. Penelitian ini membahas fenomena *meme* Internet lucu dalam konteks berita dan budaya politik, kadang-kadang disebut sebagai LOLitik. LOLitik adalah kategori teks digital yang dibuat oleh individu biasa yang seperti kebanyakan humor politik, biasanya merupakan respon yang dilakukan oleh tokoh-tokoh politik. Analisis ini menempatkan LOLitics sebagai produk budaya populer yang ada dipersimpangan antara permainan yang didorong oleh kesenangan dan bisa dibilang wacana politik asli. LOLitik menonjol karena sifatnya yang dapat disebarluaskan dan dapat direplikasi, dan jumlah teks yang diproduksi nampak meningkat selama siklus pemilu terakhir.

Penelitian jurnal berjudul “*Derrida in the University, or the Liberal Arts in Deconstruction*” oleh Colm Kelly dari St. Thomas University, tahun 2012. Penelitian ini memahami tentang Derrida, yaitu tentang tulisan-tulisan Kant dan Schelling tentang asal-usul mod-universitas ditafsirkan untuk menunjukkan bahwa posisi teoritis yang berusaha untuk mengawasi dan menguasai universitas kontemporer menemukan diri mereka tidak stabil atau didekonstruksi. Dua contoh upaya kontemporer untuk memasang seni liberal sewaktu para penjaga dan pengawas

universitas kontemporer memeriksa. Kedua contoh menjadi mangsa jenis-jenis pemindahan dekonstruktif yang diidentifikasi oleh Derrida. Alasan yang sangat berbeda di balik intervensi kelembagaan Derrida sendiri di universitas Prancis modern dibahas. Penelitian ini mengarah pada kesimpulan akhir tentang perlunya mempertahankan penelitian murni dalam humaniora, serta dalam ilmu sosial dan alam, daripada mengangkat seni liberal klasik ke posisi yang istimewa.

Penelitian jurnal berjudul “*Pop Polyvocality: Internet Memes, Public Participation, and the Occupy Wall Street Movement*” oleh Ryan M. Milner dari College of Charleston, tahun 2013. Penelitian ini melihat dari awal Occupy Wall Street (OWS), media partisipatif memainkan peran kunci dalam gerakan ini. Anggota publik menggunakan OWS di situs-situs seperti Tumblr dan Reddit. Inti dari penelitian adalah *meme* internet. *Meme* adalah artefak multimodal yang dibuat ulang oleh banyak partisipan, menggunakan budaya populer untuk komentar publik. Menganalisis penggunaan *meme* dalam wacana politik dapat menerangi sifat komentar yang dimediasi tentang peristiwa-peristiwa publik. Penelitian ini membahas bagaimana *meme* digunakan untuk mengartikulasikan korpus *meme* yang mengomentari OWS dari berbagai jaringan media partisipatif dianalisis menggunakan analisis wacana kritis multimodal temuan menunjukkan bahwa *meme* memfasilitasi percakapan antara berbagai posisi. *Meme* menggunakan argumen populis dan teks-teks populer, menjalinnya dalam wacana publik *polyvocal* yang dinamis.

Penelitian jurnal berjudul “*Pop Polyvocality and Internet Memes: As a Reflection of Socio-Political Discourse of Turkish Youth in Social Media*” oleh Şeyda Barlas Bozkoş, dari Faculty of Communication Marmara University, tahun

2016. Penelitian ini bertujuan meningkatnya signifikansi media sosial dalam gerakan protes telah menyebabkan penyebaran subkultur internet di kalangan anak muda di Turki. Penelitian ini menggunakan retorika visual, *meme* internet membawa seperangkat simbol dan cita-cita yang mentransmisikan struktur sosial dan politik di internet. *Meme* cerita sangat penting dalam memahami budaya digital sebagai identitas subkultur internet, tetapi juga sebagai artefak budaya. *Meme* dipengaruhi oleh perilaku kelompok sosial terutama massa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis populisme dan wacana publik polyvocal melalui *meme* internet dari gerakan Gezi Park. Penelitian ini menganggap sentralitas sifat intertekstual *meme* sebagai bentuk retorika visual yang unik dan berkontribusi terhadap retorika aktivis yang dihasilkan pengguna di media sosial. Internet *meme* membawa retorika politik visual dan memfasilitasi percakapan antara berbagai posisi. Sebagai studi kasus, Taman Gezi dianalisis untuk mengeksplorasi *meme* mengeksplorasi manifestasi, perilaku dan cita-cita gerakan publik di Turki.

Penelitian jurnal berjudul “*Online Political Memes and Youth Political Engagement in Singapore*” oleh T.T. Sreekumar dan Shobha Vadrevu, dari Mudra Institute of Communications Ahmedabad, India dan National University of Singapore, Singapore. Tahun 2013. Penelitian ini membahas praktik aktor politik memposting *meme* visual statis online di media sosial di Singapura untuk menyampaikan pesan yang mengomentari partai yang berkuasa dan kebijakannya. Penelitian ini menyajikan diskusi berdasarkan analisis semiotik *meme* yang dipilih, dan wawancara dengan warga Singapura berusia 18-24 tahun tentang tanggapan mereka terhadap *meme*, untuk memahami bagaimana sirkulasi *meme* dapat

memengaruhi kualitas keterlibatan politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sementara *meme* memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan politik di antara warga negara yang sering dianggap terdepolitisasi, persepsi pemuda tentang *meme* tidak memungkinkan untuk kesimpulan deterministik tentang kemandirian mereka dalam hal ini. Sebaliknya, popularitas *meme* secara umum sebagai perangkat humor, resonansi budaya dan representasi identitas menunjukkan bahwa penggunaan budaya cyber untuk sarana politik lokal memang memiliki potensi untuk mensosialisasikan warga negara menjadi kritis terhadap status quo sebagai bagian dari jaringan aksi politik yang lebih luas.

Penelitian jurnal berjudul “*Memes as Visual Tools for Precise Message Conveying*” oleh Thov Reime, dari Norwegian University of Science and Technology. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi publikasi yang berhubungan dengan *meme*. Kegunaan dan fungsinya dalam masyarakat modern, dan berdasarkan hal ini membahas potensi untuk meningkatkan komunikasi tertulis, online dengan menambahkan alat visual berbasis *meme* untuk pesan yang lebih tepat menyampaikan artikel. kebanyakan *meme* dikumpulkan dari database Scopus, dengan tambahan dari Google Cendekia. Lebar dalam topik artikel diprioritaskan sebelum mendalam dalam topik tunggal. Ketika informasi tentang *meme* tertentu dalam artikel ditemukan kurang, knowyourmeme.com digunakan sebagai sumber utama informasi tambahan yang dapat diandalkan. Pengalaman pribadi datang dari kehadiran beberapa tahun di forum online yang relevan. Berdasarkan pengamatan yang ditemukan dari artikel dan penelitian, potensi masalah dan peluang ditemukan dan dinilai sesuai. Kelayakan dikonfirmasi berdasarkan temuan ini dipresentasikan.

Penelitian jurnal berjudul *“Participation and Politics: Social Capital, Civic Voluntarism, and Institutional Context”* oleh Daniel Rubenson, dari Department of Government, London School Economics and Political Science, London, United Kingdom, tahun 2000. Penelitian ini mengkaji secara kritis dua alasan mengapa orang berpartisipasi dalam politik, teori modal sosial dan Verba, Scholzman, dan Model Voluntarisme Civic Brady. Pendekatan ini diuraikan, dan dikatakan bahwa mereka sebenarnya berbagi beberapa karakteristik utama dan karena itu, juga menjadi korban dari beberapa kesalahan yang sama. Kesamaan ini termasuk fokus pada lembaga-lembaga non-politik sebagai penghalang aktivitas politik dan gagasan sumber daya atau modal menjadi bagian dari proses yang mengarah ke partisipasi. Pentingnya institusi politik dan struktur negara dalam menciptakan peluang dan memengaruhi sifat partisipasi politik. Contoh lingkaran studi di Swedia diperiksa dalam upaya untuk menghubungkan partisipasi politik. Kedua teori mengabaikan konteks politik.

Penelitian skripsi berjudul *“Tafsir Sosial Atas Kode Protagonis (Analisis Dekonstruksi Derrida Terhadap Tokoh Margio Dalam Novel “Lelaki Harimau”)*”, oleh Abdul Wazib, mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam dari kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017. Penelitian ini mengkaji praktik-praktik konsumsi dan produksi secara simulasi yang hadir dalam era konsumerisme. Penelitian tersebut bertujuan bagaimana menggambarkan serangkaian kode yang terbentuk secara simulasi pada tokoh Margio dalam novel “Lelaki Harimau”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian secara kualitatif, menggunakan metode analisis teks yang akan dipresentasikan secara deksriptif dan

kritik. Penelitian ini mengupayakan pemaknaan melalui strategi model pembacaan dekonstruksi Derrida.

Penelitian skripsi berjudul “*Dekonstruksi Derrida Terhadap Oposisi Biner dan Munculnya Pluralitas Makna*”, oleh Yuwita Margareth mahasiswa prodi Ilmu Filsafat kampus Universitas Indonesia tahun 2012. Penelitian ini menguraikan oposisi biner yang terdapat dalam struktur sehingga memunculkan hierarki, oposisi biner memunculkan makna yang stabil dan pasti. Penelitian ini menggunakan alat analisis dekonstruksi Derrida untuk menemukan dan menunjukkan dekonstruksi itu, dekonstruksi Derrida terhadap oposisi biner tidak saja untuk mencari makna, melainkan untuk menciptakan makna yang terkait dengan teks, konteks, intertekstualitas, penafsiran, dan permainan bahasa.

Penelitian skripsi berjudul “*Dialog Islam dan Barat (Analisis Hermeneutika Derrida atas Film 99 Cahaya di Langit Eropa)*” oleh Esti Muamaroh Jurusan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan pesan yang ada dalam dialog Islam dan Barat pada film “99 Cahaya di Langit Eropa”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan Hermeneutika Jacques Derrida dan teori *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* atau Benturan Antar peradaban dan Masa Depan Politik Dunia karya Samuel P. Huntington. Scene yang diteliti adalah scene yang mengandung dialog Islam dan Barat dalam film “99 Cahaya di Langit Eropa”.

Penelitian jurnal berjudul “*Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo Dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques*



*Derrida*”. oleh Abd. Ghofur, Dosen Tetap Prodi Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan. Penelitian ini merupakan sebagian kecil dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dimana kajian analisis wacana sastra kritis menjadi alat untuk melihat teks sastra. Dalam hal ini penelitian Kenzaburo Oe, seorang penulis Jepang peraih Pulitzer atau nobel dalam bidang sastra. Selanjutnya teks tersebut dianalisis menggunakan teori dekonstruksinya Jaques Derrida, dimana penulis memfokuskan pada oposisi biner, dekonstruksi digunakan akan membongkar sisi dalam dari sebuah teks tersebut, yang selanjutnya akan menghasilkan makna lain ataupun gambaran yang berbeda dengan teks sebenarnya.

Penelitian jurnal berjudul “*Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 dalam Meme: Sebuah Analisa Isi Terhadap Meme-meme di Dunia Maya*”. Oleh Nuning Kurniasih, mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Tahun 2016 penelitian ini bertujuan untuk menganalisa gambar, isi pesan, tujuan dan tanggapan *netizen* terhadap *meme-meme* yang beredar di dunia maya (*internet memes*). Metode yang dipergunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisa isi terhadap 40 *meme* yang terkait Pemilihan Gubernur Jakarta 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar-gambar yang dimunculkan dalam *meme* berupa tokoh yaitu calon gubernur, tokoh-tokoh di balik partai pengusung dan artis kegiatan, program atau kondisi wilayah DKI Jakarta komik dan foto masyarakat lainnya, pesan yang disampaikan dalam *meme* mencakup

profil calon gubernur pilihan, perbandingan diantara para calon gubernur, janji-janji atau pernyataan dari para calon gubernur, janji-janji atau pernyataan dari tokoh partai pengusung, pesan untuk berpartisipasi di dalam pemilihan gubernur dan sindiran terhadap para tokoh, tujuan *netizen* menampilkan *meme* adalah sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam proses pemilihan gubernur, untuk hiburan, menunjukkan kreativitas, sindiran/satire, kritik sosial, menyampaikan informasi lebih dari sekedar teks dan menunjukan kapasitas para calon serta mengajak *netizen* lain mendukung calon gubernur tertentu, tanggapan *netizen* terhadap *meme* yang berkembang adalah bervariasi, cenderung untuk memuat atau membagikan *meme-meme* yang dapat memperkuat dukungannya terhadap calon gubernur tertentu, *netizen* merasa terhibur dengan adanya *meme-meme* yang menghibur atau bersifat humor, memberikan doa dan pernyataan membangun ketika setuju dengan pesan dalam sebuah *meme*, memberikan tanggapan sarkasme ketika menemukan *meme* satire dan kritik sosial.

Penelitian jurnal berjudul “*Fenomena Meme di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram)*” oleh Aditya Nugraha, Ratih Hasanah Sudrajat, Berlian Primadani Satria Putri. Mereka merupakan Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti fenomena *meme* di media sosial

*instagram*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi etnografi virtual. Beberapa informan dalam penelitian ini adalah pengguna *instagram* yang melakukan aktivitas *posting meme* menggunakan foto *selfie* dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima motif yang melatarbelakangi pengguna *instagram* dalam melakukan aktivitas *posting meme*, yakni motif ingin tahu, motif menghibur, motif cinta, motif ekspresi dan motif harga diri. Selain itu, dalam memaknai aktivitas *posting meme* yang dilakukan oleh pengguna *instagram*, peneliti menemukan tiga poin utama, yaitu merasa diperhatikan *followers*, merasa memberikan informasi ke *followers* serta mendapatkan pengalaman baru. Sehingga dapat dikatakan bahwa fenomena *meme* merupakan salah satu fenomena dimana pengguna menyampaikan pesan dalam bentuk baru dengan menggabungkan bahasa verbal dengan komunikasi nonverbal (ekspresi).

Penelitian jurnal berjudul “*Meme di Media Sosial: Analisis Semiotika Meme HAJI LULUNG*” oleh Drs Sudarmaji M.M dosen Politeknik Indonusa Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran unsur-unsur semiotik pada *meme* Haji Lulung yang beredar di media sosial. Metode penelitian ini adalah analisis semiotik dengan pendekatan semiotik Charles Peirce (tanda, obyek dan penafsir). Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan yang erat antara tanda, obyek dan penafsir. Tanda (gambar) *meme* yang dibangun netizen menanggapi perseteruan antara Lulung dan Ahok. Obyek (makna) umumnya berisi cibiran, sindiran dan ketidaksukaan netizen terhadap Lulung dan dikemas dalam bentuk satire (humor). Sementara penafsir atau sikap (pemikiran) kreator *meme* dan para netizen cenderung sama. Dimana netizen umumnya menerima dan setuju dengan isi *meme* ini dan saling

mendukung satu sama lain dan melabeli Lulung sebagai sosok yang pantas tidak disukai.

Penelitian jurnal berjudul “*Pemilu Presiden 2019: Antara Kontestasi Politik dan Persaingan Pemicu Perpecahan Bangsa*” oleh Khoiril Huda, Zulfa ‘Azzah Fadhlika. Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini melihat hal-hal menarik yang perlu ditelisik lebih lanjut mengenai fenomena-fenomena yang terjadi menjelang Pilpres 2019. Salah satu hal yang dimaksud yaitu persaingan-persaingan di antara dua kubu pasangan calon. Persaingan di antara keduanya telah menimbulkan berbagai reaksi di kalangan masyarakat. Padahal, perbedaan prinsip dan sudut pandanglah yang menjadikan munculnya pola seolah-olah ada persaingan hingga merembes ke lapisan masyarakat, maka hal-hal mengenai pemicu perpecahan di masyarakat dalam menyambut kontestasi pemilu presiden 2019 sangat penting untuk dikaji demi mempertahankan keutuhan bangsa karena Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung nilai-nilai pluralisme dan rentan terhadap perpecahan. Adapun objek penelitian yang akan diteliti ialah sikap masyarakat terhadap Pilpres 2019 dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian jurnal berjudul “*Menakar Efektivitas Pemilu Serentak 2019*” oleh Triono mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Megou Pak Tulang Bawang. Penelitian ini melihat gagasan terselenggaranya pemilihan umum serentak 2019 membawa konsekuensi politik secara nasional dan daerah. Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 14/PUU-XI/2013 perkara pengujian UU Nomor 42 Tahun 2008 Tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden merupakan putusan final. Pelaksanaan putusan MK ini tentunya membawa implikasi dan

tantangan besar bagi bangsa Indonesia dalam perbaikan sistem politik dan demokrasi yang lebih matang. Efektivitas pemilu serentak 2019 masih menjadi perdebatan publik, UU Pemilu yang baru disahkan sebagai payung hukum Pemilu 2019 masih dalam proses uji materi di Mahkamah Konstitusi. Secara teoritik pemilu serentak 2019 sangat memungkinkan untuk dilaksanakan apalagi jika melihat dinamika politik Indonesia yang semakin baik sejak era reformasi.

Penelitian jurnal berjudul “*Peluang dan tantangan pemilu serentak 2019 dalam perspektif politik*” oleh Ratnia Solihah, dari Universitas Padjadjaran, tahun 2018. Penelitian ini Pemilu serentak akan mempengaruhi komitmen penguatan partai politik dalam koalisi permanen untuk memperkuat basis kekuatan mereka di lembaga-lembaga negara yang tinggi sehingga dengan pemilu serentak diharapkan bisa memfasilitasi pembenahan Sistem Presidensial di Indonesia. Untuk mewujudkan pemilihan 2019 yang simultan, ada peluang dan tantangan yang salah satunya dapat dipelajari melalui perspektif politik, yang dalam makalah ini dilakukan melalui kajian pustaka dan dokumentasi. Menurut hasil penelitian, dalam mewujudkan pemilihan umum 2019 antara pemilihan legislatif dan pemilihan presiden, ada beberapa hal yang menjadi peluang dan tantangan dalam perspektif politik, baik untuk parpol, pemerintah, pemilih, dan penyelenggara pemilu. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya terkait bagaimana merancang pemilihan yang serentak dalam perspektif politik, yakni dengan mereformasi sistem perwakilan, sistem pemilihan, sistem kepartaian, dan dalam melaksanakan pemilihan umum serentak 2019 memiliki tujuan menciptakan pemerintahan yang efektif.

Penelitian jurnal berjudul “*Kemunculan Dan Tantangan Partai Politik Baru Pada Pemilu 2019*” oleh *Ridho Imawan Hanafi*, dari *Pusat Penelitian Politik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2018*, penelitian ini membahas mengenai kemunculan dan tantangan partai politik baru pada Pemilu 2019 dengan menelaah ideologi-program, basis dukungan, dan kepemimpinan. Partai baru muncul sebagai alternatif pilihan politik yang berbeda dari partai lama yang sudah ada. Partai politik baru ini bisa mendapatkan simpati dari pemilih yang menginginkan kebaruan dalam kepartaian. Partai-partai baru membawa corak nasionalis dengan kecenderungan program yang tidak jauh berbeda dari partai baru lain. Antara satu partai dan lainnya basis dukungan masih cair dan bisa saling memperebutkan pasar pemilih. Sebagian partai baru mengusung kekuatan milenial sebagai segmentasi pemilihnya. Tantangan partai baru salah satunya adalah kepemimpinan, yakni tidak adanya figur kuat yang populer dan memiliki basis di akar rumput, sehingga harus mengandalkan kekuatan seperti program partai.

Penelitian jurnal berjudul “*Propaganda Politik Calon Presiden Republik Indonesia 2014-2019 (Analisis Isi Berita Kampanye Pemilihan Presiden Tahun 2014 Pada Harian Kompas Edisi 4 Juni Sampai 5 Juli 2014)*” oleh M. Himawan Sutanto, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini melihat kampanye politik selalu sarat dengan banyak kepentingan. Berbagai macam kepentingan tersebut nampak dalam pola komunikasi yang disampaikan. Dalam tradisi komunikasi politik, propaganda adalah hal yang penting untuk diteliti. Karena propaganda dianggap cara yang ampuh dalam menggiring kepada keputusan politik. Pemilihan presiden menjadi

ajang yang penting dalam menganalisis pola propaganda yang muncul dan dipakai oleh para calon presiden. Studi tentang propaganda menjadi menarik karena dalam konteks Indonesia yang selalu dinamis secara agama, budaya, sosial dan politik. Kampanye politik bisa menjadi ukuran bagaimana sebuah pesan itu murni atau pesan itu direayasa dalam rangka membangun citra, kesan, persepsi kepada khalayak. Jenis propaganda yang muncul bisa putih, abu-abu dan gelap. Karena propaganda menjadi hal yang penting dalam memahami pesan yang disampaikan juga.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida Mengenai Agama Dalam *Meme* Politik Pemilu 2019 di Media Sosial”. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian fenomenologi, karena pendekatan ini yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena tersebut. Pemahaman atas fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikanya dalam sebuah fenomena yang terjadi di media sosial. Cara tersebut dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Syamsuddin AR dan Vismaia dan Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2006), 74.

## 2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan ada dua macam. *Pertama* objek material dalam arti filsafat ialah segala bentuk pemikiran manusia tentang sesuatu yang mungkin ada. Objek material penelitian ini adalah *meme* yang berbentuk isu-isu politik tahun 2019 yang berkaitan dengan agama. *Kedua* yaitu objek formal yaitu cara pendekatan yang dipakai. Maksud objek formal dalam filsafat adalah penelitian mendalam tentang objek yang tidak empiris, sehingga dapat mencapai hakikat dari objek material itu sendiri. Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah dekonstruksi Jacques Derrida pada *Meme Politik Pemilu 2019*.<sup>23</sup>

## 3. Data dan Sumber Data

### a) Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. *Pertama* data primer yaitu berupa data yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah ialah berupa data yang terkait dengan *Meme Politik Pemilu 2019* mengenai agama yang ada di media sosial. *Kedua*, data sekunder yaitu data yang menunjang dan melengkapi pembahasan dalam penelitian ini, seperti buku, kamus, artikel, dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

### b) Sumber Data

---

<sup>23</sup>Anton Barker dan Achamad Charris Zaubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011),35



Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber yang bersifat studi lapangan. Sumber ini terbagi menjadi dua. Pertama sumber data primer, maksudnya yaitu sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian dan objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Meme* Politik Pemilu 2019 mengenai agama yang ada di media sosial. *Kedua*, sumber data sekunder maksudnya adalah data pelengkap sebagai penunjang penelitian ini yang diperoleh dari beberapa literatur seperti buku, kamus, artikel, jurnal, majalah dan segala macam karya yang isinya relevan dengan materi pembahasan penelitian ini.<sup>24</sup>

#### 4. Langkah-Langkah Menganalisis

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam pengolahan data, penulis menguraikan semua data secara deskriptif-kualitatif sesuai permasalahan yang diteliti kemudian melakukan sesuai analisis teori yang digunakan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah ditemukan di lapangan dalam bentuk bahasa.

Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data lapangan, yaitu pengumpulan hasil objek temuan terkait dengan penelitian seperti gambar *meme* politik pemilu yang memuat isu tentang agama di media sosial *facebook* dan *instagram*. Mengumpulkan teori dekonstruksi Jacques Derrida
- b. Mengklasifikasikan atau menyusun data yang telah dikumpulkan secara sistematis untuk mengetahui dari mana sumber data tersebut.

---

<sup>24</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin Antasari Press, 2011), 13.

- c. Data yang telah dikumpulkan dan disusun kemudian di analisis sesuai dengan teori dekonstruksi Jacques Derida.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan baik, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah yang menguraikan kronologis umum topik yang diangkat penulis serta penjelasan motivasi penulis sehingga mengangkat tema tersebut dalam penelitian. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II KAJIAN TEORITIS**

Berisi tentang filsafat Jacques Derrida yang meliputi: biografi, karya-karya, *difference*, dan dekonstruksi.

### **BAB III MEDIA SOSIAL DAN MEME POLITIK PEMILU 2019**

Berisi tentang media sosial, sejarah dan perkembangan *meme*, dan *meme* politik pemilu 2019 tentang agama di media sosial.

**BAB IV ANALISIS *MEME* POLITIK PEMILU 2019 DI MEDIA SOSIAL  
PERSPEKTIF DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA**

Berisi tentang analisis dekonstruksi Derrida pada *meme* politik pemilu 2019 tentang agama di media sosial.

**BAB V PENUTUP**

Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang membangun guna penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir dimuat daftar pustaka yang memuat sumber- sumber rujukan penulis dalam penelitian.